

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madu adalah cairan alami yang umumnya memiliki rasa manis, yang dihasilkan oleh lebah madu dari sari bunga tanaman atau bagian lain dari tanaman floral nektar atau ekskresi serangga yang berkhasiat dan bergizi tinggi.

Madu tersusun atas beberapa senyawa gula seperti glukosa dan fruktosa serta sejumlah mineral seperti magnesium, kalium, natrium, klor, belerang, besi dan fosfat. Madu juga mengandung vitamin B1, B2, C, B6, dan B3 yang komposisinya berubah-ubah sesuai dengan kualitas nektar dan serbuk sari. Menurut Fachry (2011), madu yang dihasilkan *Trigona* mempunyai aroma khusus, campuran rasa manis dan asam seperti lemon. Aroma madu tersebut berasal dari resin tumbuhan dan bunga yang dihinggapi lebah.

Lebah merupakan salah satu dari beberapa serangga yang dikenal sangat berperan dalam proses penyerbukan di alam. Serangga yang tergolong pada ordo Hymenoptera atau serangga dengan sayap seperti selaput, dikenal sebagai serangga penyerbuk yang paling efektif, lebah memiliki nilai ekonomi tinggi karena beberapa produk dari kehidupan berkoloninya sebagai serangga sosial seperti madu, propolis dan bee polen diketahui memiliki potensi besar bagi dunia kesehatan dan kecantikan. Bahkan belakangan ini, lebah juga menjadi daya tarik yang kuat dalam kegiatan ekowisata pada beberapa daerah di Indonesia.

Dalam catatan Rasmussen (2008), menyatakan bahwa Indonesia sendiri memiliki setidaknya 40 jenis lebah tanpa sengat, terbagi dalam beberapa marga antara lain: *Geniotrigona*, *Heterotrigona*, *Lepidotrigona*, dan *Tetragonula*. Nama-nama lokal di Indonesia antara lain: kelulut (Melayu), klanceng (Jawa),

teuweul (Sunda), galo-galo (Minang), keledan (Lombok), ketape (Sulawesi), dll. Saat ini jenis-jenis yang telah banyak dipelihara oleh para pemelihara lebah antara lain: *Heterotrigona itama*, *Geniotrigona thoracica*, *Lepidotrigona terminata*, *Tetragonula biroi*, dan *Tetragonula laeviceps*.

Lebah *Heterotrigona itama* merupakan salah satu jenis lebah tak bersengat yang bernama lokal galo-galo atau lebah itama. Lebah itama paling banyak ditemukan di hutan dibandingkan dengan lebah tanpa sengat lainnya. Lebah ini cenderung memiliki sifat agresif. Spesies ini juga mudah sekali dibudidayakan oleh masyarakat pada kotak atau stup buatan berbahan kayu. Produk yang dihasilkan oleh lebah itama adalah pollen, lilin, propolis dan madu. Madu lebah *itama* memiliki aroma dan rasa yang umumnya asam. Warna madu lebah *itama* dipengaruhi oleh sumber pakan lebah. Madu lebah *itama* memiliki nilai keasaman dan kadar air yang cenderung lebih tinggi daripada madu lebah *Apis sp.* Serta memiliki nilai keasaman yang tinggi dan pH rendah. Keunggulan lebah *itama* adalah daya adaptasi yang sangat tinggi, oleh sebab itu para peternak lebih banyak membudidayakan lebah jenis *itama* dibandingkan jenis lain.

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki lahan pertanian yang sangat luas, sehingga masyarakat bekerja sebagai petani sebagai pendapatan keluarga. Selain itu di Kabupaten Sijunjung sebagian masyarakat sudah membudidaya lebah tanpa sengat (*Stingless bees*) sebagai alternatif sumber pendapatan. Para peternak di Sijunjung ini membuat suatu perkumpulan yaitu

ALMAS (Asosiasi Lebah Madu Sijunjung).

ALMAS merupakan Asosiasi yang dibentuk oleh para peternak lebah dan dinas kehutanan Sijunjung yang bertujuan untuk memajukan para peternak lebah di Kabupaten Sijunjung. Saat ini ALMAS beranggotakan 12 kelompok peternak yang berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Sijunjung. Lokasi yang dipilih peternak untuk membudidayakan lebah madu tanpa sengat (*Stingless bees*) biasanya di sekitar rumah yang banyak terdapat tanaman berbunga dan juga disekitar pekebunan agar makanan lebah bisa tersedia. Selain itu, juga dilakukan penanaman tanaman berbunga disekitar koloni lebah agar pakan lebah menjadi tercukupi dan juga akan berdampak terhadap produksi madu. Namun hingga saat ini belum ada penelitian tentang kualitas madu *Heterotrigona itama* yang dihasilkan beberapa kelompok di Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini sangat penting dilaksanakan agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana kualitas madu yang dihasilkan di beberapa kelompok peternakan lebah *Heterotrigona itama* di Kabupaten

Sijunjung. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul "**Uji Kualitas Madu pada**

Beberapa Peternakan Lebah *Heterotrigona Itama* di Kabupaten

Sijunjung Berdasarkan Kadar Air, pH, Keasaman dan Gula Pereduksi (Brix)".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas madu pada beberapa kelompok peternak madu di Kabupaten Sijunjung ditinjau dari kadar air, pH, keasaman dan gula pereduksi (brix)?
2. Apakah kualitas madu di setiap kelompok peternak yang ada di Kabupaten Sijunjung sudah sesuai standar yang ada?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Peneliti

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana kualitas madu trigona pada peternakan di Kabupaten Sijunjung. dan mengetahui kualitas madu pada setiap kelompok peternak *Heterotrigona itama* di Kabupaten Sijunjung dan membandingkan dengan standar SNI.

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang kualitas madu yang dihasilkan oleh kelompok peternak yang ada di Kabupaten Sijunjung untuk pengembangan usaha peternakan Trigona kedepannya. Dan sebagai sumber informasi mengenai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait uji kualitas madu.

